

PEMIKIRAN IBN AL-SALAH TENTANG ILMU HADIS DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MUSTHALAH AL-HADIS

Rijal Fadilah

Ilmu Hadis, Institut Agama Islam PERSIS Garut
rijalfadilah@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10/01/26
Disetujui: 30/01/26

Kata Kunci:

pemikiran ibn al-
salah ;
ilmu hadis ;
musthalah al-
hadis ;

Abstract: The writing of the Prophet's hadith began during the lifetime of the Messenger of Allah (peace be upon him), although at that time permission to record hadith was granted only to certain Companions who were directly instructed by him. After the Prophet's death, the systematic collection of hadith that were scattered among various transmitters had not yet been undertaken, because the primary concern of the Companions was focused on the compilation of the Qur'an. The official codification of hadith was initiated during the caliphate of 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz through his directive. Although some hadith had previously been written down, these efforts were neither formal nor organized in a systematic manner. A structured and systematic compilation of hadith first appeared in the work of Imam Malik, namely *al-Muwaththa'*, compiled around 143 H, which is also categorized as a *mushannaf*, as the hadith it contains are arranged according to specific thematic subjects. Following the emergence of Imam Malik's work, a number of hadith collections were produced that examined hadith not only from the perspective of transmission, but also in terms of the narrators and other related aspects. The study of the Prophet's hadith then developed rapidly, as evidenced by the proliferation of works that explored the various dimensions of hadith. Among these are books devoted specifically to the sciences of hadith, such as Ibn al-Salah's *Muqaddimah*, which discusses the various disciplines of hadith studies, including the definition of hadith, technical terminology, classifications of hadith, and other methodological issues.

Abstrak: Penulisan hadis-hadis Nabi telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw., meskipun pada waktu itu izin penulisan hadis hanya diberikan kepada sebagian sahabat tertentu yang secara langsung mendapat perintah dari beliau. Setelah Rasulullah saw. wafat, upaya pengumpulan hadis yang tersebar di kalangan para perawi belum segera dilakukan, karena perhatian utama para sahabat masih terfokus pada proses penghimpunan al-Qur'an. Pengkodifikasian hadis secara resmi baru dimulai pada masa khalifah Umar bin 'Abdul Aziz melalui kebijakan yang beliau keluarkan. Walaupun sebelumnya sebagian hadis telah ditulis, kegiatan tersebut masih bersifat tidak formal dan belum tersusun secara sistematis. Pengumpulan hadis secara teratur dan sistematis baru tampak dalam karya Imam Malik, yaitu *al-Muwaththa'* yang disusun sekitar tahun 143 H, yang juga dikenal sebagai kitab *mushannaf*, karena hadis-hadis di dalamnya telah diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Setelah kemunculan karya Imam Malik, lahir berbagai kitab hadis yang tidak hanya menelaah aspek periwayatan, tetapi juga mengkaji para perawi serta berbagai persoalan lain yang berkaitan dengan hadis. Perkembangan kajian hadis kemudian berlangsung sangat pesat, ditandai dengan munculnya beragam karya yang membahas secara mendalam seluk-beluk hadis, termasuk kitab-kitab yang secara khusus mengkaji ilmu hadis, seperti *Muqaddimah Ibn al-Salah*, yang menguraikan berbagai disiplin ilmu hadis, mulai dari pengertian hadis, istilah-istilah yang digunakan, pembagian hadis, hingga aspek-aspek metodologis lainnya.

PENDAHULUAN

Kajian hadis di dunia Islam secara umum bisa dikatakan sangat kurang dibandingkan dengan kajian Islam dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, tasawuf, fikih maupun

filosofat (Noorhidayati, 2009). Hadis di satu pihak menempati ruang pemikiran umat Islam yang demikian urgen, sebagaimana hadis merupakan sumber ajaran Islam (Saefullah, 2020 ; Ismail, 1994) sesudah kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam (muzaki, 2025). Namun, di lain pihak hadis memiliki banyak problem yang perlu dikaji.

Sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu hadis mempunyai obyek sentral dalam pengkajiannya yaitu otentitas suatu hadis (Hermawan, 2025). Yang mana membutuhkan penelusuran sanad dan matan hadis, untuk mengetahui status sah atau tidaknya hadis tersebut. Apalagi ilmu ini sangat penting, dengannya seorang *faqih* dapat memberikan fatwa, seorang mufasir dapat menjelaskan maksud dari kandungan ayatayat al-Qur'an, begitu juga seorang *muhaddis* dapat menjelaskan apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah (Salim, n.d.).

Jika pada masa Rasulullah saw. untuk mengetahui keautentitas hadis, dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah, sehingga dapat diketahui apakah berita itu benar adanya atau tidak. Hal itu berbeda setelah wafatnya Rasulullah saw., dimana kita ketahui bahwa para sahabat dan yang lainnya melakukan perjalanan yang cukup panjang untuk menemukan suatu hadis. Terlebih lagi, adanya hadis mutawatir yang menjadi pedoman para ulama agar senantiasa berhati-hati dalam menyandarkan suatu riwayat kepada Nabi saw. sebagaimana sabda beliau:

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ» (Muhsin, 2011)

“Dari al-Mugirah ra. berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barang siapa yang berbohong atasku dengan sengaja, maka ia menyiapkan tempatnya dalam api neraka”. (HR. alBukhari)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ulama-ulama hadis merasa perlu dan termotivasi untuk menyusun kitab ilmu hadis sebagai acuan dalam menelusuri hadis-hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang dilakukan oleh ibn al-Salah. Karya-karya dalam bidang hadis sebelum beliau pun sudah banyak, seperti karya alRamhurmuzy al-Muhaddis al-Fasil baina al-Rawi wa al-Wa'i, al-Hakim Abu 'Abdillah al-Naisaburi, Qawanin al-Riwayah karya Abu Bakr alBagdadi dan yang lainnya. Ulama sebelum ibn al-Salah sudah melakukan upaya yang sangat besar dalam bidang ilmu hadis, sekalipun menurut ulama yang lain bahwa kitab-kitab tersebut belum memuat lengkap tentang seluruh aspek ilmu hadis, di mana dikatakan bahwa grafiknya masih datar, tidak ada peningkatan juga tidak terjadi penurunan. Sorotan kajiannya masih seputar pada bagaimana memahami suatu hadis, memilah mana hadis shahih dan mana *sagim*, dan mulai ada sedikit perbincangan mengenai *munkir al-sunnah*.(Thannan, 2008) Akan tetapi, tetap harus diapresiasi bahwa berdasarkan karya mereka juga dapat memudahkan kita melakukan kajian terhadap ilmu hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) (Saefullah, 2024) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan mengkaji pandangan dan kontribusi Ibn al-Salah dalam ilmu hadis melalui analisis terhadap kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis* sebagai sumber primer, serta didukung oleh kitab-kitab syarah, ikhtisar, karya ulama klasik dan literatur ilmiah kontemporer sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengklasifikasian teks-teks yang berkaitan dengan biografi, metodologi, sistematika penulisan, serta konsep-konsep musthalah al-hadis yang dikemukakan Ibn al-Salah. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pemikiran, metode, serta kontribusi Ibn al-Salah dalam pengembangan disiplin ilmu hadis, dengan menjaga keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber rujukan (triangulasi sumber).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn al-Salah

Nama lengkap Ibn al-Salah adalah Abu 'Amr Taqiy al-Din 'Utsman bin 'Abd al-Rahman bin 'Utsman bin Musa al-Kurdi al-Syahrhiri al-Syarkhani (dan Mayreyna Nurwardani Huda, 2013). Sebutan "Ibn al-Salah" berasal dari gelar ayahnya yang kemudian dinisbatkan kepadanya, sehingga beliau lebih dikenal dengan nama tersebut hingga sekarang (Al-Syahrhiri, n.d.). Ia dilahirkan pada tahun 577 H/1181 M di desa Syarkhan, sebuah wilayah yang terletak di sekitar Syahrhiri, kawasan Irbil, Irak bagian selatan. Wafatnya terjadi pada waktu subuh hari Rabu, 25 Rabi'ul Awwal 643 H/1245 M di kota Damaskus, dan beliau dimakamkan di pemakaman kaum sufi di luar wilayah al-Nashr (Wasalmi, 2024).

Ayahnya, 'Abd al-Rahman yang bergelar Salah al-Din, merupakan seorang ulama terkemuka dan terpadang, khususnya dalam bidang fikih mazhab Syafi'i. Dari ayahnya lah Ibn al-Salah pertama kali mendalami ilmu fikih. Salah satu kitab yang dipelajarinya secara langsung adalah *al-Muhadzdzab*, bahkan kitab tersebut dikhatamkan sebanyak dua kali lengkap dengan penguasaan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya (Fauzi, 2022).

Atas arahan ayahnya, Ibn al-Salah kemudian melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Mosul (Mausil) untuk memperdalam berbagai disiplin keilmuan. Di kota ini ia menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam menuntut ilmu, hingga dikenal sebagai seorang ahli dalam banyak bidang, seperti hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, nahwu, dan cabang-cabang ilmu Islam lainnya.

Abu 'Amr Taqiy al-Din Ibn al-Salah dikenal sebagai ulama yang memiliki tradisi rihlah ilmiah yang panjang. Hal ini tercermin dari ungkapan beliau tentang pentingnya sanad dalam agama serta keutamaan melakukan perjalanan demi memperoleh sanad yang tinggi. Pernyataan tersebut menggambarkan keluasan pengembaraannya dalam menuntut ilmu, yang mencakup berbagai wilayah dunia Islam (bin Azlan & bin Aris, 2024).

Dalam perjalanannya, beliau menetap beberapa tahun di Mosul, kemudian melanjutkan studi ke Baghdad, Khurasan, dan Syam. Di setiap kota yang disinggahi, ia berguru kepada para ulama setempat, terutama dalam bidang hadis, hingga mencapai derajat penguasaan yang mendalam. Di Mosul, ia belajar kepada tokoh-tokoh seperti ‘Ubaidillah bin al-Samin, Nashrullah bin Salamah, Mahmud bin ‘Ali al-Mausili, dan ‘Abd al-Muhsin bin al-Tusi. Di Baghdad, gurunya antara lain Abu Ahmad bin Sakinah dan ‘Umar bin Tabrazid. Di Hamazan, ia berguru kepada Abu al-Fadhl bin al-Mu‘azzam. Di Naisabur, ia menimba ilmu dari banyak ulama, di antaranya Abu al-Fath Manshur bin ‘Abd al-Mun‘im al-Furawi, al-Mu‘ayyad bin Muhammad al-Tusi, Zainab binti Abi al-Qasim al-Sya‘riyyah, al-Qasim bin Abi Sa‘ad al-Shaffar, Muhammad bin al-Hasan al-Sarram, serta Abu al-Ma‘ali bin Nashir al-Anshari. Di Damaskus, ia belajar kepada Jamal al-Din ‘Abd al-Shamad, Syaikh Muwafaq al-Din al-Muqaddisi, dan Fakhr al-Din bin ‘Asakir. Di Halab, ia berguru kepada Abu Muhammad bin ‘Alwan, sedangkan di Bahran kepada al-Hafizh ‘Abd al-Qadir al-Ruhawi (dan Kebangkitan, 2023).

Keluasan keilmuan yang diperoleh melalui rihlah panjang tersebut menjadikan Ibn al-Salah sebagai sosok yang sangat berpengaruh pada masanya. Hal ini terlihat dari dukungan Sultan Ayyubi terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, seperti madrasah dan pusat-pusat kajian keislaman, yang turut memperkuat peran Ibn al-Salah sebagai pendidik dan ulama besar (dan Kebangkitan, 2023).

Dalam kapasitasnya sebagai guru, Ibn al-Salah melahirkan banyak murid dari kalangan ulama. Di bidang fikih, di antaranya adalah Syaikh Taj al-Din, Imam Syams al-Din ‘Abd al-Rahman bin Nuh al-Muqaddasi, Kamal al-Din Sallar, Kamal al-Din Ishaq, dan Taqiy al-Din bin Zirrin. Sementara dalam bidang hadis, murid-muridnya antara lain Fakhr al-Din ‘Umar al-Karji, Majd al-Din bin al-Mukhtar, Taj al-Din ‘Abd al-Rahman, Zain al-Din al-Faraqi, serta al-Qadhi Syihab al-Din al-Jauri dan sejumlah ulama lainnya (Salmi, 2016).

Pandangan Ulama tentang Ibn al-Salah

Ibn al-Salah diakui sebagai salah satu ulama besar pada masanya karena keluasan dan kedalaman ilmunya dalam berbagai disiplin keislaman. Pengakuan tersebut tercermin dari penilaian banyak ulama terhadap kapasitas keilmuannya. Nur al-Din ‘Itr, misalnya, dalam pengantarnya terhadap *Muqaddimah Ibn al-Salah* menyebutkan bahwa beliau adalah seorang imam yang menguasai beragam cabang ilmu, seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pada masanya, ia juga dikenal sebagai mufti sekaligus Syaikh al-Islam, bahkan sebutan “syaikh” seringkali secara langsung merujuk kepadanya. Pertama Nur al-Din ‘Itr dalam buku *Muqaddimah ibn al-Salah* menyatakan bahwa ibn al-Salah adalah seorang ulama yang memiliki berbagai bidang keilmuan. Bahkan pada masanya, beliau disebut sebagai imam yang ahli dalam fikih, *usul*, tafsir, hadis dan keilmuan lainnya. Pada masanya pula ibn al-Salah merupakan seorang *mufti*, dan *syekh al-Islam*. dan setiap kali disebutkan lafaz “syekh”, maka yang dimaksud adalah ibn al-Salah. (‘Itr, n.d.)

Ibn Khallikan menegaskan bahwa Ibn al-Salah merupakan tokoh besar dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian hadis, di samping penguasaannya terhadap bahasa Arab. Sementara itu, ‘Umar bin al-Hajib dalam *Mu‘jam*-nya menggambarkan Ibn al-Salah sebagai seorang imam yang wara‘, cerdas, berakhlak mulia, luas pengetahuannya, serta dikenal tekun beribadah. Al-Qadhi Syams al-Din bin Khallikan juga menilai beliau sebagai ulama yang sangat kompeten dalam hadis, tafsir, fikih, dan

disiplin ilmu lainnya, dengan fatwa-fatwa yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bahkan ia mengakui banyak memperoleh manfaat dari keilmuan Ibn al-Salah (Salmi, 2016).

Ibn Khallikan menegaskan bahwa Ibn al-Salah merupakan tokoh besar dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian hadis, di samping penguasaannya terhadap bahasa Arab. Sementara itu, ‘Umar bin al-Hajib dalam Mu‘jam-nya menggambarkan Ibn al-Salah sebagai seorang imam yang wara‘, cerdas, berakhlak mulia, luas pengetahuannya, serta dikenal tekun beribadah. Al-Qadhi Syams al-Din bin Khallikan juga menilai beliau sebagai ulama yang sangat kompeten dalam hadis, tafsir, fikih, dan disiplin ilmu lainnya, dengan fatwa-fatwa yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bahkan ia mengakui banyak memperoleh manfaat dari keilmuan Ibn al-Salah (‘Itr, n.d.).

Pandangan serupa disampaikan oleh al-Sakhawi yang menyebut Ibn al-Salah sebagai seorang mufti dan imam yang tajam pemikirannya, kuat argumentasinya dalam persoalan agama, memahami berbagai mazhab, menguasai bahasa Arab, serta memiliki hafalan hadis yang sangat baik. Kesaksian para ulama tersebut menunjukkan bahwa Ibn al-Salah adalah figur ilmuwan muslim dengan otoritas keilmuan yang kokoh dan diakui secara luas. Tidak hanya ulama-ulama yang telah disebutkan, masih banyak tokoh lain yang memberikan apresiasi serupa, sebagaimana dapat dijumpai dalam berbagai karya ringkasan, syarah, dan nazham atas Muqaddimah Ibn al-Salah, seperti yang dilakukan oleh al-Hafizh Zain al-Din al-‘Iraqi dalam al-Taqyid wa al-Idhah, serta karya-karya ulama sesudahnya (‘Itr, n.d.).

Kontribusi Ibn al-Salah dalam Khazanah Keilmuan Islam

Ungkapan bahwa manusia akan dikenang melalui karya dan jasanya sangat tepat disematkan kepada Ibn al-Salah. Selain dikenal sebagai sosok ulama besar, ia juga meninggalkan warisan intelektual yang bernilai tinggi dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Karya-karyanya tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi rujukan penting bagi generasi sesudahnya. Di antara kitab-kitab yang dinisbatkan kepadanya ialah *Tabaqat al-Fuqaha’ al-Syafi’iyyah*, *al-Amali*, *Fawa’id al-Rihlah* yang ditulis dalam perjalanannya menuju Khurasan dan memuat beragam pembahasan ilmiah, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, *Sillab al-Nasik fi Shifat al-Manasik* yang menguraikan tata cara pelaksanaan ibadah haji, *Syarb al-Wasit fi Fiqh al-Syafi’iyyah*, serta *al-Fatawa* yang merupakan kumpulan fatwa beliau dalam bidang fikih, tafsir, dan hadis yang dihimpun oleh para muridnya.

Selain itu, beliau juga dikenal memiliki karya dalam bidang syarah hadis, seperti *Syarb Sahih Muslim* sebagaimana disebutkan oleh al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*, serta kitab *al-Mu’talif wa al-Mukhtalaf fi Asma’ al-Rijal* yang berkaitan dengan ilmu rijal. Namun, karya yang paling monumental dan berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam adalah *‘Ulum al-Hadis* yang lebih populer dengan sebutan *Muqaddimah Ibn al-Salah*. Kitab inilah yang kemudian menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu musthalah al-hadis dan dijadikan rujukan oleh para ulama sesudahnya, baik dalam bentuk ringkasan, penjelasan, maupun karya-karya turunan lainnya (Al-Tahhan & Khamim, 2015).

Profil Kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadis*

Karya Ibn al-Salah yang paling masyhur dalam bidang ilmu hadis dikenal dengan judul *Muqaddimah Ibn al-Salah*, meskipun nama lengkapnya adalah *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadis*. Sebelum penamaan tersebut disepakati, para ulama sempat mengusulkan

beberapa judul. Al-Hafizh ‘Abd al-Rahim al-‘Iraqi menamakannya *Anwa’ ‘Ulum al-Hadis*, sementara putranya, al-Hafizh Ahmad al-‘Iraqi, mengusulkan judul *Ma‘rifah ‘Ulum al-Hadis*. Kedua usulan ini menunjukkan kesamaan fokus, yaitu pada kajian ilmu-ilmu hadis. Selain itu, dua putra Imam Abu Ishaq al-Fazari juga mengajukan nama *Ma‘rifah Anwa’ ‘Ulum al-Hadis*. Walaupun terdapat berbagai alternatif penamaan, para ulama akhirnya sepakat menggunakan istilah *‘Ulum al-Hadis*, dan sebagai bentuk penghormatan kepada penyusunnya, judul lengkap kitab ini kemudian dikenal sebagai *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadis* (Itr, n.d.).

Burhan al-Din dalam karyanya *Kasyf al-Zunun* menegaskan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya terbaik yang memperkenalkan dan menjelaskan ilmu musthalah al-hadis secara komprehensif. Pandangan tersebut sejalan dengan penilaian Syaikh Muhammad Raghīb al-Tabbakh yang menyatakan bahwa *Muqaddimah Ibn al-Salah* bukan hanya kitab paling unggul dalam bidang ilmu hadis pada masanya, tetapi juga telah menjadi rujukan utama para ulama dari generasi ke generasi hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya lanjutan yang lahir dari kitab tersebut, baik dalam bentuk ringkasan, syarah, maupun nazham. Di antaranya adalah *al-Taqrīb wa al-Taisir* karya Imam al-Nawawī, *Ikhtisar ‘Ulum al-Hadis* dan *al-Ba‘its al-Hasits* karya Ibn Katsir, *al-Khulasah fi ‘Ilm al-Hadis* karya al-Tibi, *Mahasin al-Istilah* karya al-Balqini, *al-Tabsirah wa al-Tazkirah* serta *Nazm al-Durar* (Alfiyah al-‘Iraqi) karya al-‘Iraqi, *al-Taqyid wa al-Idbah* karya al-‘Iraqi, *al-Ifshah ‘ala Nukat Ibn al-Salah* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan *Fath al-Mughits* karya al-Sakhawi.

Metode Penyusunan Kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah*

Apabila ditinjau dari sistematika penyajiannya, kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah* memiliki pola penulisan yang berbeda dengan kebanyakan kitab lainnya yang umumnya disusun berdasarkan pembagian bab dan pasal. Kitab ini disusun dalam bentuk rangkaian pembahasan yang diberi nomor secara berurutan dari satu hingga enam puluh lima. Secara garis besar, keseluruhan materi dapat dikelompokkan ke dalam dua fokus utama. Bagian pertama membahas kedudukan dan klasifikasi hadis, yang mencakup dua puluh empat topik, sedangkan bagian kedua menguraikan persoalan sanad beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, yang meliputi empat puluh satu pembahasan seperti contoh di bawah ini:

النوع الثالث عشر: معرفة الشاذ

يروى الثقة ما لا يروي غيره. إنما الشاذ أن يروي الثقة حديثًا يخالف ما روى الناس. وحكى الحافظ أبو بكر علي الخليلي القزويني نحو هذا عن الشافعي وجماعة من أهل الحجاز والعراق، ثم قال: الحديث الشاذ ما ليس له إلا إسناد واحد يشذ بذلك شيخ ثقة أو غير ثقة، فكان من غيره أشهر منه. وذكر الحاكم أن الشاذ هو الحديث الذي ينفرد به ثقة من الثقات وليس له أصل يتابع ذلك الثقة. قلت: هذا الذي قاله الشافعي عليه أكثر أهل الحديث، وشاذ غير مقبول. وأما ما كان من غيره فشيء ينفرد به العدل الحافظ الضابط حديث: «إنما الأعمال بالنيات» فإنه حديث فرد تفرد به عمر رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم تفرد به عنه علقمة بن وقاص، ثم تفرد به عنه محمد بن إبراهيم، ثم تفرد به عنه يحيى بن سعيد على ما هو الصحيح عند أهل الح

Dalam mengawali suatu topik, Ibn al-Salah kerap memaparkan terlebih dahulu pendapat para ulama terdahulu, kemudian diikuti dengan pandangan pribadinya yang biasanya ditandai dengan ungkapan *qultu*. Pada beberapa kesempatan, beliau hanya menyampaikan pendapat para ulama disertai contoh, baik berupa ilustrasi di luar teks hadis maupun potongan hadis Nabi, tanpa selalu mengemukakan pendapatnya secara eksplisit. Bahkan, dalam mengutip hadis, tidak jarang beliau hanya menyajikan sebagian matan sesuai dengan kebutuhan pembahasan, tanpa menuliskannya secara lengkap. Seperti dibawah ini:

النوع العاشر: معرفة المنقطع فمنه: ما يسقط من الإسناد راوٍ واحد قبل الوصول إلى التابعي أو راوٍ يسمع من الذي فوقه، وقد بينا غير المذكور فيهما ولا يهمننا، ومنه الإسناد الذي ذكر فيه بعض رواته بلفظ مبهم نحو رجل أو شيخ أو غيرهما. المثال: ما رويناه عن عبد الرزاق عن سفيان الثوري عن أبي إسحاق عن زيد بن أبي حذيفة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «نعم المال الصالح للرجل الصالح» فذكره بقية الحديث، فهذا الإسناد كله متصل في صورة المتصل، وهو في الحقيقة منقطع في موضعين؛ لأن عبد الرزاق لم يسمع من الثوري، وإنه إنما سمع من ابن أبي شيبه عن الثوري، ولم يسمع الثوري أيضًا من أبي إسحاق، إنما سمع من شريك عن أبي إسحاق

Apabila terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai suatu persoalan, Ibn al-Salah berusaha merangkum inti perbedaan tersebut, lalu menyampaikan kesimpulan yang menurutnya paling kuat disertai argumentasi yang mendukung. Pada topik-topik yang dianggap sangat penting, beliau memberikan penegasan ulang di bagian akhir pembahasan, sebagaimana terlihat dalam uraian tentang hadis sahih, hadis maqlub, dan tema-tema sentral lainnya Contoh:

لعلَّ الباحثَ الفَهِمَ يقول: إِنَّا نَجِدُ أَحَادِيثَ مُحْكَمَةً بَعْضُهَا عَلَى كَوْنِهَا رُوِيَتْ بِأَسَانِيدَ كَثِيرَةٍ مِنْ وَجْهِ عَدِيدَةٍ، مِثْلَ حَدِيثِ: «الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ» وَنَحْوِهِ، فَهَلْ يَجْزِمُ ذَلِكَ وَأَمْثَالُهُ نَوْعَ الْحَسَنِ؟ لِأَنَّ بَعْضَهَا قَدْ قِيلَ فِيهِ فِي وَجْهِ الْحَسَنِ عَلَى مَا قِيلَ فِيهِ آنَفًا. وَجُودُ ذَلِكَ: إِنَّهُ لَيْسَ كُلُّ حَدِيثٍ يُرَوَّى بِمَجِيئِهِ مِنْ وَجْهِ لَهُ ارْتِقَاءٌ فِيمَا قِيلَ فِيهِ، بَلْ قَدْ يَكُونُ ضَعْفُ ذَلِكَ نَاشِئًا مِنْ ضَعْفِ رَاوِيهِ مَعَ كَوْنِهِ مِنْ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالِدِيَانَةِ، فَإِذَا رَأَيْنَا مَرْوَاهُ قَدْ جَاءَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَرَفْنَا أَنَّهُ قَدْ حَفِظَهُ وَجَاءَ بِهِ كَمَا حَفِظَهُ وَضَبَطَهُ، وَكَذَلِكَ إِذَا جَاءَ مِنْ حَدِيثٍ لَا يُرْسَلُ أَوْ يُرْسَلُ، فَإِنَّا نَجِدُ ذَلِكَ كَمَا فِي الْمُرْسَلِ إِذَا جَاءَ مِنْ رَوَايَةٍ أُخْرَى فِيهِ ضَعْفٌ قَلِيلٌ يَقْوَى بِرَوَايَتِهِ عَنْ آخَرَ، وَمِنْ ضَعْفٍ لَا يَزُولُ نَحْوُ ذَلِكَ لِقَوَّةِ الضَّعْفِ وَتَقَاعُدِ هَذَا الْجَابِرِ عَنْ جِبَرِهِ، وَمُقَاوَمَتِهِ ذَلِكَ، فَالْحُكْمُ لِلْحَدِيثِ إِنَّمَا هُوَ كَوْنُ الرَّاويِ بِهَمَّا كَاذِبًا أَوْ كَوْنُ الْحَدِيثِ شَاذًا.....، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

قلتُ: وقال قومٌ يقولون: إنما يعتمد الناسُ في جرح الرواةِ ورَدِّ حديثهم على الكتب التي صَنَّفوها في هذا الباب، وفيها الجرحُ والتعديل، وهم إنما يُصَرِّحون فيها لبيان سببِ الجرحِ مجردَ قولهم: فلانٌ ضعيفٌ، وفلانٌ ليس بشيءٍ، ونحو ذلك، أو: هذا حديثٌ ضعيفٌ، وهذا حديثٌ غيرُ ثابتٍ، ونحو ذلك. فاشتراطُ بيانِ السببِ يفضي إلى تعطيلِ ذلك وسدِّ بابِ الجرحِ في الأغلبِ الأكثرِ. وجوابه: أنَّ ذلك وإن لم يُعتمد في إثباتِ الجرح والحكم به فقد اعتمد في أن نتوقَّف عن قبول حديث من قالوا فيه مثل ذلك بناءً على أن ذلك أوقع عندنا فهمَ الدسِّ فيه من حيث مثل ذلك التوقُّف. (Itr, n.d.)

Sebagai penguat pesan moral dan ilmiah. Selain itu, Ibn al-Salah juga banyak mengemukakan kaidah, definisi, dan istilah secara jelas dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konsep-konsep ilmu hadis. Dalam banyak tempat, tampak pula pengaruh pemikiran al-Hakim al-Naisaburi, baik dari segi pola penyajian maupun rujukan substansi seperti:

فوائد مهمة (Itr, n.d.):

إحداها: الصحيح يتنوع إلى متَّفِقٍ عليه، ومختلفٍ فيه، كما سبق ذكره. ويتنوع إلى مشهورٍ، وغريبٍ، وعزيزٍ. الثانية: أنَّه قد نروي من أجزاء الحديث وغيرها حديثاً صحيحَ الإسناد، ولا نجده في أحد الصحيحين، ولا منصوباً على صحته في شيءٍ من مصنفات أهل الحديث المعتمدة المشهورة، فيقال: هذا إسنادٌ صحيح، لأنَّه قد تُعرف هذه الأسانيد ليراد الاعتبار بمجرد اعتبار الأسانيد، لأنَّه لا بدَّ من إسنادٍ من ذلك إلا ونجد في رجاله من اعتمد في روايته على ما في كتابه، عُرف بما اشترط في الصحيح من الحفظ والضبط والإتقان.

Keunikan lain dari metode penulisannya ialah penyertaan kutipan syair dalam beberapa bagian, khususnya ketika membahas adab penuntut ilmu hadis seperti dibawah ini:

قال أشدنا الأديب الفاضل فارس بن الحسين نفسه: يا طالب العلم الذي ذهب به مدنه الرواية كن في الرواية كالنخلة بالورق والتمر، وأقبل القليل وادع ما سواه برهبة (Itr, n.d.)

Setiap pembahasan dalam kitab ini hampir selalu diakhiri dengan ungkapan *wallahu a'lam*, yang mencerminkan sikap tawaduk penulis dan pengakuannya bahwa kebenaran hakiki berada di sisi Allah semata. (Itr, n.d.)

Keistimewaan dan Keterbatasan Kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah*

Sejarah mencatat bahwa kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah* memperoleh pengakuan luas dari para ulama dan dipandang sebagai karya perintis yang membahas ilmu kritik hadis secara rinci, baik dari sisi sanad maupun matan. Para ahli sepakat bahwa kitab ini merupakan rujukan utama dalam kajian *‘Ulum al-Hadis* sejak masa penulisnya hingga kini, terbukti dengan lahirnya banyak karya lanjutan yang menjadikannya sebagai dasar acuan. Kitab ini memuat enam puluh lima topik penting dalam ilmu hadis dan disusun secara

sistematis, disertai penjelasan yang komprehensif. Dalam mengulas perbedaan pendapat para ulama, Ibn al-Salah tidak hanya memaparkannya, tetapi juga merumuskan kesimpulan yang memperjelas titik persoalan. Selain itu, beliau kerap memperkuat penjelasan dengan contoh-contoh, baik yang diambil langsung dari hadis Nabi maupun berupa ilustrasi pendukung, sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

Namun demikian, sebagaimana karya manusia pada umumnya, kitab ini juga tidak luput dari keterbatasan. Ungkapan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah menunjukkan bahwa tidak ada karya ilmiah yang sepenuhnya tanpa kekurangan. Dari sisi sistematika, penyusunan pembahasan dalam *Muqaddimah* tidak mengikuti pola pembagian bab dan pasal sebagaimana lazimnya kitab-kitab lain, melainkan berupa rangkaian pembahasan bernomor. Hal ini dapat dipahami karena kitab tersebut merupakan karya pionir yang pertama kali menyajikan kajian kritik hadis secara menyeluruh. Seiring berkembangnya kebutuhan ilmiah, persoalan ini kemudian diatasi melalui edisi-edisi cetakan baru yang mengelompokkan pembahasan secara lebih teratur. Selain itu, dalam beberapa contoh hadis, Ibn al-Salah tidak selalu menuliskan matan secara lengkap, karena fokus pembahasan lebih diarahkan pada aspek sanad atau kaidah, bukan pada keseluruhan teks hadis. Dengan demikian, keterbatasan tersebut lebih bersifat teknis dan tidak mengurangi nilai ilmiah maupun kedalaman substansi kitab ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis* merupakan karya pionir yang secara komprehensif, sistematis, dan akurat merangkum 65 disiplin ilmu hadis, dengan pembagian pokok bahasan pada aspek status hadis dan persoalan sanad, sehingga layak diposisikan sebagai rujukan utama dalam pengembangan teori dan metodologi kritik hadis hingga masa kini. Keunggulan kitab ini terletak pada kelengkapan cakupan dan kedalaman analisisnya, sementara keterbatasannya terutama bersifat teknis, yaitu pada sistematika penyajian yang belum terstruktur dalam bentuk bab dan pasal serta pada penyebutan contoh hadis yang sering kali tidak lengkap. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya melakukan pembacaan ulang terhadap *Muqaddimah* dengan pendekatan metodologis yang lebih terstruktur, baik melalui pengklasifikasian ulang tema-tema, pemetaan konsep, maupun integrasi dengan metodologi kritik hadis kontemporer.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian komparatif antara kerangka ilmu hadis yang disusun Ibn al-Salah dengan karya-karya musthalah hadis modern, serta penyusunan edisi tematik atau analitis yang mengelompokkan 65 disiplin tersebut secara lebih sistematis, sehingga dapat memudahkan pemahaman, memperkuat relevansi akademik, dan memperluas penerapan metodologi kritik hadis dalam studi hadis di era kekinian.

DAFTAR REFERENSI

‘Itr, N. al-D. (n.d.). *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu ‘Amr ‘Usman bin ‘Abd al-Rahman al-Syahrzuri* (Cet. VIII).

- Al-Syahrururi, A. ‘Amr ‘Usman bin ‘Abd al-R. (n.d.). No Title. Beirut : Dar fikri.
- Al-Tahhan, M., & Khamim, K. (2015). Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis. Imtiyaz.
- bin Azlan, U., & bin Aris, H. (2024). Kepentingan Menganalisis Status Perawi Hadis Dengan Neraca Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta’dil: Tumpuan Terhadap Status Periwiyatan Abu Hanifah: The importance of Analyzing the Status of Hadith Narrators Based on the Discipline of al-Jarh wa al-Ta’dil with A Focus on the Narration of Abu Hanifah. *Journal Of Hadith Studies*, 110–120.
- dan Kebangkitan, M. I. al-Ṣalāḥ. (2023). Muqaddima of Ibn al-Ṣalāḥ and the Revival of Hadith Studies in the Mamluk Era.
- dan Mayreyna Nurwardani Huda, M. J. N. (2013). Studi Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama Di Yogyakarta. *Psikologi Integratif*, 1(1), 15–16. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/263>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep Character Building Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyi’in. *Tarbiya Islamica*, 10(1), 20–38.
- Hermawan, I. H., Ramdhanani, K., Sein, L. H., Aziz, A., Hakim, A., Farida, N. A., Karnia, N., & Saefullah, A. S. (2025). Model pembelajaran PAI berdampak: Rekonstruksi filosofis menuju transformasi holistik. Rumah Literasi Publishing.
- Muhsin, M. (2011). Metode Bukhari dalam al-Jami ‘al-Sahih: Tela’ah atas Tashih dan Tadh’if menurut Bukhari. *Al-Fath*, 5(2), 1–15.
- Muzaki, I. A., Fauziah, D. N., Nurhasan, Mustofa, T., Abidin, J., Ulya, N., Makbul, M., & Kholifah, A. (2025). Kurikulum cinta sebagai paradigma pembelajaran PAI. Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S. (2020). Pendidikan Karakter Nasionalis Dan Berintegritas Pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. https://opac.syekhnrjati.ac.id/perpuspusat/index.php?p=show_detail&id=38680
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211
- Salim, A. ‘Abd al-M. (n.d.). Qawaid Hadisiyyah (cetakan pe). al-Nasyir: Maktabah al-‘Imrin al-‘Ilmiah.
- Salmi, W. (2016). MANHAJ IBN AL-SHALAH DALAM MUQADDIMAH IBN AL-SHALAH FULUM AL-HADIS. Tahdis: *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1).
- Thannan, M. (2008). Taisir Mushthalah al-Hadits. Surabaya: Maktabah al.
- Wasalmi, W. (2024). Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 175–191.